

# Peningkatan Kualitas Kehidupan dengan Pelatihan Kewirausahaan Singkong di Desa Tegal Sari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu

Husna Purnama<sup>1</sup>, Ahmad Hudalil<sup>2</sup>, Selamat<sup>3</sup>, Bovie Kawulusan<sup>4</sup>, Kamarul Hadi<sup>5</sup>

<sup>1 2 3 4 5</sup> Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

E-mail : husnapurnama@gmail.com-

---

## Article History:

Received: April 12, 2023

Revised: April 25, 2023

Accepted: April 26, 2023

**Keywords:** *peningkatan kualitas, pelatihan, kewirausahaan*

**Abstract:** Pada banyak buku manajemen organisasi analisis situasi sering dimunculkan dengan aspek SWOT yang aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Peningkatan kualitas hidup melalui inovasi singkong yang diselenggarakan di desa tegal sari khususnya para ibu rumah tangga memperoleh respon yang positif. Para warga masyarakat yang mengikuti pelatihan inovasi singkong dan di akhir pelatihan memperoleh modal berupa sejumlah hasil dari inovasi singkong dan dapat memperoleh kesempatan untuk mandiri atau kelompok sebagai bahan baku olahan masakan yang sehat untuk keluarga. Oleh karena inovasi singkong tidak memerlukan modal yang besar, pada akhirnya dapat menjadi media saling membelajarkan, berkomunikasi demi bertambahnya wawasan dan merubah paradigma berpikir dari yang tidak melakukan apa-apa menjadi dapat melakukan aktivitas bahkan memberi layanan yang lebih baik akan kebutuhan makanan sehat bagi keluarganya.

## Pendahuluan

Analisis situasi sering dikaitkan dengan sebuah kegiatan awal dalam sebuah perencanaan dan pengembangan program dengan menggambarkan kondisi sosial, ekonomi serta budaya suatu komunitas, kelompok atau masyarakat pada umumnya. Penggambaran-penggambaran yang juga mencerminkan potensi, masalah serta rancangan-rancangan program dalam rangka memecahkan segala permasalahan, tantangan yang dihadapi pada saat itu. Di banyak buku manajemen organisasi analisis situasi sering dimunculkan dengan aspek SWOT yang aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Analisis situasi merupakan langkah awal dalam Problem Solving Cycle (Siklus Pemecahan Masalah). Dalam proses pemecahan masalah selalu dimulai dari analisis situasi. Proses pemecahan masalah diharapkan benar-benar memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi bahkan budaya yang ada di masyarakat. Semua itu memerlukan dukungan informasi yang tepat dari proses analisis situasi. Analisis situasi merupakan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi tertentu di sebuah wilayah yang akan berguna untuk menetapkan permasalahan (identifikasi masalah). Analisa situasi juga dapat digunakan dalam rangka perencanaan program dan analisis hambatan. Dengan dilakukan analisis situasi kita dapat memotret kondisi sosial masyarakat.

Tegal Sari dibuka pada tahun 1920 dan masih bergabung dengan desa Purworejo yang merupakan program kolonisasi dari pemerintahan Belanda. Pembukaan desa Tegal Sari dipimpin oleh Sapowiro dari Desa Tegal Sari Jawa Tengah. Pertama-tama Desa tegal sari masih bergabung dengan Desa Purworejo Kabupaten Lampung Selatan, kemudian pada tahun 1950 melakukan pemekaran desa hingga terbentuk oleh beberapa keluarga. Nama tegal sari berasal dari jawa tengah yang berarti Tegal = Tanah dan Sari = Inti (Subur).

Pada tahun 1935 wilayah Gading Rejo dirubah statusnya dari kemandirian menjadi asisten kewedanaan dan desa Tegal Sari termasuk wilayah asisten kewedanaan Gading Rejo. Pada tahun 1997 terjadi pemekaran wilayah lampung selatan dan terbentuklah kabupaten baru yang berdiri sendiri dan diberi nama Kabupaten Tanggamus yang berpusat di Kota Agung dan Kecamatan Gading Rejo termasuk bagian wilayah dari Kabupaten Tanggamus sehingga secara otomatis Desa Tegal Sari masuk wilayah Kabupaten Tanggamus, dengan terbitnya peraturan Daerah Kabupaten

Tanggamus yang mengganti nama dari Desa menjadi Pekon maka Desa Tegal sari berganti nama menjadi Pekon Tegal Sari.

Pada tahun 2010 terjadi pemekaran Kabupaten Tanggamus dan terbentuklah Kabupaten baru yang diberi nama Kabupaten Pringsewu yang berpusat di Pringsewu dan Kecamatan Gading Rejo termasuk ke dalam bagian wilayah dari Kabupaten Pringsewu maka segera secara otomatis maka Pekon Tegal sari masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pringsewu.

Selain perkembangan-perkembangan tersebut, Tegal Sari yang memiliki kondisi sosial ekonomi tidaklah buruk, namun masih ada sebagian penduduk yang berada dalam kondisi miskin. Keadaan penduduk di Tegal Sari begitu heterogin, yaitu PNS, TNI/POLRI, Karyawan Swasta, wiraswasta, Petani, Tukang, Buruh mewarnai dinamika sosial ekonomi di Tegal sari.

Penduduk Tegal sari didominasi oleh petani sekitar 70% adalah Petani, Pertanian yang dilakukan adalah padi, jagung, singkong dan sayur mayur. Kondisi kependudukan seperti ini menjadi penting dari sisi pemberdayaannya, terutama bila dilihat dari sisi aktivitas usaha produktif maupun kebutuhan akan perbaikan untuk kelangsungan hidup yang berkualitas.

Berdasarkan analisis situasi sebagaimana yang dilihat masih memiliki beberapa permasalahan sosial antara lain masih banyaknya tingkat pengangguran; banyak warga yang belum memiliki keterampilan hidup; serta masih adanya penduduk yang hidup miskin maka diperlukan suatu kegiatan yang meminimalisir masalah- masalah sosial tersebut.

Kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan (yang sinergis dengan ketahanan pangan, gizi dan lingkungan yang tertata, bersih dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga) tampaknya semakin dibutuhkan oleh sebagian penduduk yang tinggal di desa tegal sari, oleh karena itu kegiatan PkM oleh dosen-dosen Universitas Saburai ini diperuntukkan bagi warga desa tegal sari yang diasumsikan memiliki kemauan keras untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan melakukan pengembangan singkong. Hal ini menjadi pilihan oleh karena singkong diminati seluruh manusia dan bisa dijadikan banyak macam camilan.

Secara umum potensi penduduk desa tegal sari memungkinkan berkembangnya aspek kewirausahaan tanpa harus memiliki modal yang besar. Alasan lain bahwa potesni berkembangnya aspek peningkatan kewirausahaan cukup besar oleh karena faktor kebutuhan akan sebuah kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh karena sudah tidak lagi bekerja atau memang memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan di bidang pengembangan hasil pertanian. Singkong menjadi pilihan bagi sebagian penduduk Desa Tegal sari oleh karena kegiatan tersebut mudah dilakukan dan setidaknya dapat memenuhi kebutuhan gizi, pangan yang berkualitas dengan tanpa

merugikan keadaan lingkungan atau memiliki sifat ramah terhadap lingkungan karena tidak menghasilkan limbah yang membahayakan bahkan menjadi sebuah aktivitas mandiri, kelompok yang menyenangkan dan berarti bagi sebagian kebutuhan akan kegiatan yang menghidupkan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, kegiatan pengabdian ini menjadi solusi kebutuhan warga desa Tegal Sari yang dalam memecahkan masalah-masalah perbaikan gizi dan ketahanan pangan setidaknya dengan singkong sebagai media kegiatan produktif dapat membantu pemenuhan akan bahan makan yang dapat diolah sendiri bagi keluarga atau bahkan dapat dipasarkan karena akhir-akhir ini singkong menjadi bahan makanan yang cocok secara pemenuhan gizi.

## Metode

Kegiatan ini menjadi efektif, tercapai tujuan dan memiliki makna dan manfaat bagi para peserta pelatihan, maka kegiatan yang terbagi ke dalam beberapa tahap ini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Tegal Sari dilakukan dengan metode pelatihan secara praktek dan teori. Selama dua hari berturut-turut warga masyarakat diajak untuk memahami tujuan, manfaat dan penerapan inovasi singkong, dan sehat sebagai bahan olahan makan untuk sehari-hari bahkan di semua kalangan usia.

Penyajian materi pembelajaran yang berkaitan dengan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui proses belajar mandiri, kelompok ini dilakukan sesuai dengan materi, tujuan dan manfaat praktis dari masing-masing tema. Pada awal pertemuan peserta dibekali pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan: 1) Pengembangan diri untuk memiliki kesadaran kolektif secara sendiri maupun bersama-sama membangun situasi kondisi sosial budaya dengan mengedepankan kepentingan bersama, hidup bersih, teratur serta saling menghormati, menghargai satu sama lain, 2) Materi pembelajaran lain disampaikan oleh Ibu Husna Purnama, S.E., M.E.P., salah satu dosen manajemen sekaligus Dekan fakultas Ekonomi untuk menyadarkan masyarakat umum mengenai peranan pendidikan non formal dalam menumbuhkan minat kewirausahaan meski dengan modalitas minimal serta memanfaatkan sedikit ruang untuk melakukan aktivitas yang menyehatkan, produktif atau minimal usaha untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga melalui olah makanan sehat singkong dengan berbagai ragam masakan, 3) Materi kewirausahaan dalam konteks peningkatan jiwa kewirausahaan masyarakat melalui hasil pertaniaj singkong dengan tema “menumbuhkembangkan” minat berwirausaha bagi masyarakat yang kebetulan memiliki minat tinggi melakukan aktivitas produktif khususnya dalam ikut membantu keluarga untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Secara umum materi pembelajaran di atas dapat digunakan sebagai modal bagi setiap warga untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan inovasi singkong secara mandiri. Dari hasil pelatihan setidaknya 75% peserta pelatihan inovasi

singkong berhasil mengembangkan singkong untuk keperluan sehari-hari. Kegiatan ini sangatlah mudah sehingga warga baik bapak-bapak maupun ibu-ibu dengan mudah dapat melakukannya.

Pada hari kedua, peserta diajak untuk melakukan praktek inovasi singkong. Pokok-pokok pikiran mengenai inovasi singkong disampaikan melalui ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Sesuatu yang oleh para peserta dianggap sulit untuk melakukannya, maka dengan penjelasan dan demonstrasi inovasi singkong seolah-olah menjadi mudah, dan hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi para peserta untuk lebih bersemangat melakukannya di rumahnya. Peserta kegiatan PkM ini diberi penjelasan inovasi singkong yang tidak memerlukan tempat atau ruang luas, biaya yang besar.

Pada sesi terakhir hari kedua, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan demonstrasi memasak singkong yang sehat, praktis dan disukai oleh semua kalangan. Kegiatan mengolah singkong sebagai bahan baku untuk memperoleh jenis-jenis masakan ini dilakukan dengan metode demonstrasi sambil memberikan penjelasan-penjelasan yang harus dikuasai ketika akan mengolah singkong menjadi masakan yang sehat bagi keluarga.

## Hasil

Pembahasan mengenai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam memanfaatkan sedikit ruang yang ada di dalam tempat tinggal maka inovasi singkong menjadi pilihan oleh karena produksinya relatif mudah, dan yang terpenting tidak memerlukan ruang yang luas untuk melakukan kegiatan produksi. Sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema inovasi singkong tanpa modal yang besar, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga dari beberapa bapak-bapak.

## Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pokok materi mengenai pelatihan inovasi singkong dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pada tahap pertama adalah rekrutmen peserta dengan melalui para ketua RT dimintai daftar nama peserta yang sekiranya mau, mampu mengikuti kegiatan secara penuh dan terlebih dapat mengembangkan pengetahuannya pasca pelatihan secara berkesinambungan. Sistem rekrutmen ini sangat lazim dilakukan untuk mengawali berbagai kegiatan program pemberdayaan masyarakat.

Dengan mencari informasi melalui pebisnis yang sudah berhasil sebagai sumber informasi maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi kegiatan lebih menyenangkan, mudah diterima dan berdampak pada peningkatan motivasi untuk melakukan usaha inovasi singkong, minimal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya saja.

Penyajian pengetahuan dan pelatihan singkong dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang berkaitan dengan singkong serta praktek pemeliharaan yang baik. Metode demonstrasi dan menunjukkan singkong dalam berbagai aneka camilan.

Penyajian bentuk olahan masakan siap saji dengan bahan dasar singkong digunakan dengan metode ceramah, demonstrasi cara memasak dengan bahan singkong dilengkapi dengan tanya jawab dan kesempatan memasak bersama dan mencicipi hasil masakan secara bersama dengan beberapa resep masakan praktis sesuai permintaan peserta. Pelatihan kewirausahaan selama 2 hari (teori dan praktek) selesai seluruh peserta membawa alat dan media (singkong) masing-masing.

Kegiatan PKM ini menunjukkan keberhasilan apabila dalam prosesnya terjadi perubahan-perubahan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan melalui adanya produk makanan yang dijual dari desa tegal sari. Adapun beberapa indikator pencapaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut : a) Kehadiran seluruh peserta dalam pembelajaran mencapai 100%, b) partisipasi aktif sebagian besar peserta dengan mengajukan pertanyaan substantif dan teknis dalam proses pembelajaran, c) Keterlibatan seluruh peserta dalam kegiatan penyajian konsep kewirausahaan dengan mengikuti permainan-permainan secara utuh waktu pelaksanaan, d) Keterlibatan dalam kegiatan demonstrasi pengolahan bahan singkong sebagai makanan yang bergisi dan berkualitas.

Beberapa uraian di bawah ini akan ditunjukkan beberapa faktor pendukung dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat : a) Letak dan pola tempat tinggal sebagai faktor pendukung. Frekuensi pertemuan antara warga dan mudahnya dipertemukan antar warga dalam sebuah kegiatan menjadi salah satu pendukung keberhasilan kegiatan PKM ini. Meski tidak secara langsung, faktor kedekatan dalam warga desa tegal sari menjadi modal sosial cukup tinggi yaitu kebersamaan, kegotongroyongan dan kesadaran yang cukup tinggi untuk peduli terhadap tetangga. Sikap-sikap ini terbentuk antara lain faktor pembiasaan yang ditata dalam organisasi wanita seperti dasa wisma, PKK RT, RW dan komunitas para ibu yang intensitas pertemuannya cukup tinggi, sehingga sikap toleran, solidaritas menjadi terlatih dalam setiap moment bersama dalam satu wilayah misalnya pada saat ada pertemuan ibu-ibu PKK atau pertemuan bulanan para bapak. Di wilayah RT, b) Masih banyaknya waktu yang dimiliki para ibu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan menjadi faktor pendukung lain oleh karena dengan kegiatan-kegiatan yang positif mampu merubah cara berpikir dari tidak melakukan kegiatan selain sebagai ibu rumah tangga menjadi memiliki kegiatan yang positif, sehingga substansi perbincangan mereka pun menjadi lebih memberi tambahan wawasan daripada sekedar membicarakan gosip-gosip dari tayangan infotainment.

Selain terdapat faktor pendukung juga ditemui faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain: a) Warga desa tegal sari

masih lebih melakukan bercocok tanam sehingga kegiatan memproduksi camilan dari singkong hanya dilakukan ketika ada waktu senggang, b) Warga belum terbiasa melakukan kegiatan ekonomi.

## Kesimpulan

Peningkatan kualitas hidup melalui inovasi singkong yang diselenggarakan di desa tegal sari khususnya para ibu rumah tangga memperoleh respon yang positif. Para warga masyarakat yang mengikuti pelatihan inovasi singkong dan di akhir pelatihan memperoleh modal berupa sejumlah hasil dari inovasi singkong dan dapat memperoleh kesempatan untuk mandiri atau kelompok sebagai bahan baku olahan masakan yang sehat untuk keluarga. Oleh karena inovasi singkong tidak memerlukan modal yang besar, pada akhirnya dapat menjadi media saling membelajarkan, berkomunikasi demi bertambahnya wawasan dan merubah paradigma berpikir dari yang tidak melakukan apa-apa menjadi dapat melakukan aktivitas bahkan memberi layanan yang lebih baik akan kebutuhan makanan sehat bagi keluarganya. Dengan melakukan aktivitas ini berkesempatan untuk saling berbagi informasi, hasil produksi menjadi nyata.

## Referensi

- Eddie Davies (2005). *The Art of Training and Development, The Training Managers a Handbook*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Ihat Hatimah, dkk (2007). *Social Insight Learning*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Malcolm Tight (2002). *Key Conceptin Adult Education and Training*. 2<sup>nd</sup> Edition, Routledge Falmer. London.
- Manzoor Ahmed, Philips H. Coombs. (1973). *Fighting Poverty in Rural Areas through Non-Formal Education*. World Bank Publications.
- Sudjana D. (2000). *Learning strategies*. Bandung: BPKB Jayagiri